

PERANCANGAN TIPOGRAFI ADAPTASI BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL YOGYAKARTA

Nadine Wildania¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

Email : nadine.wildania@ymail.com

Abstrak

Perancangan *typeface* merupakan hasil dari penelitian dan pengamatan mengenai keunikan dan makna filosofi yang ada pada busana pengantin tradisional Yogyakarta “Paes Ageng”. Perancangan tipografi ini juga sebagai upaya memperkaya khasana *typeface* yang membawa citra budaya Indonesia yang dikemas secara kontemporer eklektik yang dapat melengkapi atmosfer tradisional dizaman modern. Aplikasi dalam tipografi sangat penting untuk memperkenalkan makna dari *typeface* yang dibuat, oleh karenanya *typeface* akan diaplikasikan kedalam berbagai media.

Kata Kunci : Perancangan *Typeface*, Busana Pengantin Tradisional Yogyakarta, Paes Ageng, makna filosofi

Abstract

Title : *Typography Design Adapted from Yogyakarta Traditional Wedding Customs.*

Typeface design is the result of research and observation about uniqueness and philosophies meaning that exist in Yogyakarta traditional wedding costumes “Paes Ageng”. Typeface design ia also an attempt to enrich typeface that carries the image of Indonesian culture in a contemporary eclectic that can complement traditional atmosphere in modern-day. Applications in typography is essential to introduce the meaning of the typeface design, therefore the typeface will be applied in various media.

Keywords : *Tpeface Design, Yogyakarta Traditional Wedding Customs, Philosophy Meaning*

Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai kota yang sangat kental akan kebudayaan Jawa yang berasal dari adanya keraton di dalamnya. Kentalnya kebudayaan Jawa dapat dilihat dari masih banyaknya upacara-upacara adat yang terus dilakukan dan dijalankan. Salah satunya yaitu upacara pernikahan adat Jawa. Upacara pernikahan tradisional di Yogyakarta, merupakan upacara sakral yang berisi ungkapan mengenai adat, sikap jiwa, alam pikiran dan pandangan rohani yang berakar dari kebudayaan Jawa. Upacara tersebut dalam budaya Jawa dilambangkan dalam busana pengantin yang dikenakan, tata rias, serta perhiasan yang dikenakan maupun bentuk sesaji dan hiasan-hiasan ruang tempat acara pengantin diselenggarakan (Endah, 2006).

Dari lima macam busana pengantin tradisional Yogyakarta yang ada, busana pengantin Paes Ageng merupakan busana pengantin yang paling spesial, karena busana Paes Ageng merupakan busana yang terlihat paling agung dilihat dari karakter serta latar belakang cerita dibelakangnya. Busana Paes Ageng dahulunya merupakan busana pengantin yang hanya diperuntukkan pada keluarga kerajaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yosodipuro, 1996).

Keagungan yang ada terlihat dari banyaknya aksesoris dan perhiasan serta pemilihan batik khusus yang dikenakan, tiap-tiap hal yang dikenakan oleh pengantin memiliki arti filosofis tersendiri yang mendalam dengan makna yang berbeda-beda, dengan satu tujuan yaitu mendoakan untuk kebaikan kehidupan rumah tangga sang pengantin. Arti filosofis yang mendalam ini merupakan hal yang menarik untuk lebih dikenalkan kepada masyarakat luas.



Gambar 1. Busana Pengantin Paes Ageng

Atas dasar tersebut, dibuatlah karya tipografi yang mengadaptasi busana pengantin tradisional Yogyakarta, karena busana pengantin tradisional Yogyakarta memiliki banyak macam sehingga *typeface* yang akan dirancang terinspirasi dari busana pengantin paes ageng. Hal-hal menarik dari busana seperti kain batik, aksesoris dan perhiasan yang ada akan diadaptasi kedalam *typeface*. Pemilihan item budaya tersebut didasari oleh pertimbangan memungkinkan untuk dijadikan karya tipografi, makna filosofis yang dikandung dan keindahan bentuk visual.

Perancangan tipografi ini juga merupakan sebuah perwujudan dari perkembangan dunia tipografi yang pesat serta kemudahan untuk menciptakan *typeface* secara individu. Berbagai macam jenis huruf telah diciptakan dan memiliki karakter yang bermacam-macam, namun tidak banyak jenis huruf yang memiliki nama serta karakter khas Indonesia.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *typeface* yang mengadaptasi busana pengantin tradisional Yogyakarta, sebagai salah satu pengayaan kasanah tipografi yang mencirikan kekayaan budaya Indonesia ?

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini adalah merancang *typeface* baru yang dapat memperkaya ragam tipografi atau aksara di dunia dengan karakter busana pengantin tradisional Paes Ageng Yogyakarta.

Metode Perancangan

Data Primer

Data primer didapat dari wawancara, metode ini termasuk ke dalam suatu mode pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada koresponden yang dirasa dapat memberikan informasi yang berguna dalam proses perancangan tipografi, seperti *guide* museum kebudayaan di Yogyakarta, sejarawan, artis *paes*, desainer busana pengantin dan pemilik butik busana pernikahan.

Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan metode penelitian kepustakaan (deskriptif) yang memiliki arti kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang berasal dari sumber data. Selain buku sebagai sumber data juga didapatkan melalui literatur, internet maupun foto – foto mengenai objek yang digunakan.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi pelengkap mengenai jenis-jenis huruf yang sudah ada beserta teori-teori yang ada dalam pembuatan sebuah huruf dan *typeface*.

Metode Analisis Data

Metode analisa data diambil secara kualitatif dengan mengambil kesimpulan dan informasi dari data-data observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Selain itu, jenis analisa yang digunakan adalah metode 5W+1H, antara lain :

What: apa yang menjadi keunikan busana Paes Ageng yang dapat dijadikan inspirasi perancangan *typeface*?

Who: siapa yang menjadi *target audience* dalam perancangan ini?

Where: dari mana informasi mengenai busana Paes Ageng didapatkan?

Why: mengapa busana pengantin Paes Ageng menjadi obyek perancangan tipografi?

When: kapan pengumpulan data mengenai busana Paes Ageng dilakukan?

How: bagaimana merancang *typeface* yang dapat menggambarkan karakteristik busana Paes Ageng?

Konsep Perancangan

Paes Ageng merupakan salah satu busana pengantin tradisional dari Yogyakarta. Beberapa aksesoris yang terdapat pada busana Paes Ageng, seperti perhiasan dan

juga corak batik akan di adopsi ke dalam perancangan *typeface*. *Typeface* akan dibuat mulai abjad A hingga Z, angka 0 hingga 9 dan beberapa tanda bacanya.

Typeface yang dirancang merupakan penggabungan dua karakter yaitu feminin dan maskulin, sesuai dengan penggambaran pengantin pria dan wanita. *Typeface* bercirikan pengantin pria sebagai *uppercase* dan *typeface* bercirikan pengantin wanita sebagai *lowercase*, yang jika digabungkan memiliki artian seperti sebuah pernikahan yang menyatukan antara pengantin pria dan wanita. Nantinya *typeface* juga akan diaplikasikan ke beberapa media, sehingga tujuan utama yaitu untuk memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta dapat tercapai.

Pembahasan

Busana Pengantin Tradisional Yogyakarta

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Peristiwa pernikahan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana dan upacara yang berbeda satu sama lain. Masing – masing memiliki keagungan, keunikan, keindahannya sendiri. Salah satu kekayaan bangsa tersebut adalah upacara pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta.

Busana pengantin tradisional Yogyakarta dibagi menjadi 5 macam, yang dibedakan oleh fungsi, bentuk busana dan tata rias yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Munculnya macam – macam corak tata rias dan busana pengantin Yogyakarta bermula dari kata *Priyayi* yang berarti orang yang berasal dari kerabat keraton atau lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat. Lima macam busana pengantin yaitu (Yosodipuro, 1996).

- a. Busana pengantin Paes Ageng
- b. Busana pengantin Paes Ageng Jangan Menir
- c. Busana Pengantin Yogya Putri atau Corak Sepasaran
- d. Busana Pengantin Kesatrian Ageng
- e. Busana Pengantin Kesatrian

Tujuan Kreatif

Dengan Perancangan Tipografi Adaptasi Busana Pengantin Tradisional Yogyakarta, dapat mengenalkan kebudayaan pengantin Jawa Yogyakarta kepada masyarakat Indonesia maupun di luar Indonesia. Nama dari perancangan tipografi ini adalah Aksara Ageng, dimana dimana aksara memiliki artian tulisan ataupun simbol dan ageng diambil dari objek yang diadaptasi yaitu Paes Ageng. Nama Aksara Ageng dirasa lebih dapat menggambarkan kesan busana pengantin Paes Ageng pada *typeface*

Strategi Kreatif

1. *What to say*

Dalam memperkenalkan sebuah kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dalam bentuk sebuah tipografi, dimana tipografi selalu ada digunakan didalam kehidupan manusia dan terus berkembang.

Perancangan menampilkan bagaimana makna filosofi yang ada pada busana Paes Ageng dapat diadaptasi kepada sebuah tipografi yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat luas. Dimana makna filosofi yang ada pada busana pengantin digambarkan pada busana serta berbagai macam aksesoris yang digunakan. Kesan keharmonisan pada persatuan mempelai pria dan wanita dalam sebuah pernikahan juga menjadi sebuah kunci utaman yang ingin ditonjolkan.

2. *How to say*

Merancang tipografi yang dapat menunjukkan karakter busana Paes Ageng beserta makna filosofi yang ada. Konsep utama dalam perancangan tipografi adalah keharmonisan persatuan pengantin pria dan wanita, oleh karena itu perancangan tipografi mengadaptasi busana serta beberapa aksesoris yang ada pada busana pengantin pria dan wanita. Seperti pada busana pengantin pria diadaptasi pola sayap burung pada kain batik yang dikenakan serta keris yang memiliki makna perlindungan pada keluarga dan pasangan, sedangkan pada pengantin wanita mengadaptasi pola bunga pada kain batik yang dikenakan serta riasan alis menjangan ranggah yang merupakan ciri dari busana pengantin Paes Ageng Yogyakarta.

3. *Target Audience*

Target audience dari perancangan ini adalah para desainer grafis nasional dan internasional yang memerlukan sebuah *typeface* dalam membuat desain. Serta masyarakat umum yang memerlukan sebuah *typeface* yang bercirikan kebudayaan jawa.

Analisa Data

Mengikuti sejarah yang ada, dapat dikatakan bahwa tipografi terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Perkembangan terjadi karena tipografi selalu bersinggungan langsung dan digunakan dalam hampir segala kebutuhan dalam hidup. Tipografi tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi tulis namun digunakan juga sebagai sarana pengenalan sebuah objek, komunitas, kebudayaan dan banyak hal lain. Hal ini yang mendasari dipilihnya media tipografi sebagai sarana pengenalan budaya bangsa Indonesia, terutama budaya Jawa yang terinspirasi dari busana pengantin tradisional Yogyakarta.

Banyak desainer Indonesia berhasil membuat *typeface* yang memasukkan unsur kebudayaan Indonesia di

dalamnya, dan tidak sedikit juga desainer yang berhasil mengenalkan Indonesia melalui karya *typeface* yang dibuat. Beberapa karya *typeface* desainer Indonesia memasukkan unsur kebudayaan Jawa di dalam rancangannya, tetapi belum ada yang mengadaptasi busana pengantin tradisional Yogyakarta.

Perancangan *typeface* yang mengadaptasi busana pengantin tradisional Yogyakarta, karena dilihat cukup unik serta dalam tiap objek yang ada di dalamnya memiliki makna filosofis yang mendalam.

Dari lima macam busana pengantin tradisional Yogyakarta, dipilih salah satu macam busana yaitu busana pengantin Paes Ageng. Pemilihan macam busana yang akan diadaptasi dengan alasan, Paes Ageng merupakan macam busana pengantin yang paling “ageng” atau agung. Busana Paes Ageng terlihat sangat berkarakter dengan ciri khas yaitu satu-satunya busana pengantin yang tidak menggunakan pakaian atas hanya menggunakan *dototan* atau kain batik dengan corak tersendiri yang dililitkan menutupi badan. Riasan Paes Ageng juga memiliki riasan sendiri dengan ciri khas adanya *menjangan ranggah* atau gambar alis yang pada ujungnya menyerupai bentuk tanduk rusa, serta menggunakan aksesoris yang lebih banyak. Beberapa aksesoris yang hanya digunakan pada busana Paes Ageng di antaranya yaitu Kelat bahu, Kuluk berwarna, Kalung susun, Slepe, Sanggul Bokor Mengkurep dan Buntal (Yosodipuro, 1996).

Secara umum, *typeface* mengambil karakter busana pengantin tradisional Yogyakarta yang anggun, halus tetapi tetap tegas serta karakter penggabungan kesan feminine (lembut) dan tegas seperti makna dalam pernikahan yaitu penggabungan antara wanita dan pria. Karakter yang diadaptasi ke dalam perancangan *typeface* merupakan adaptasi dari busana serta beberapa aksesoris yang ada pada busana pengantin Paes Ageng. Aksesoris yang dipilih adalah yang dapat menggambarkan busana pengantin Paes Ageng, seperti Keris, alis Menjangan Ranggah dan motif kain *Dototan*.

Konsep Perancangan

Typeface yang dirancangan merupakan bagian dari upaya pelestarian dan memperkenalkan salah satu kebudayaan Jawa, yaitu busana pengantin tradisional Yogyakarta secara kontemporer. Sehingga *typeface* harus benar-benar mewakili karakter busana pengantin tradisional Yogyakarta serta dapat menggambarkan kesan yang ingin disampaikan, yaitu kesan persatuan yang harmonis antara pengantin pria dan wanita. Hal ini digambarkan dengan cara desain huruf yang berbeda antara *uppercase* dan *lowercase*, desain pada huruf *uppercase* dirancangan dengan kesan gagah seperti kesan seorang pengantin pria dan pada huruf *lowercase* dirancang dengan kesan feminin, jika disatukan atau digunakan menjadi sebuah *body text* atau kalimat, *typeface* terlihat harmonis dengan keterbacaan yang baik. Untuk memenuhi kebutuhan secara umum, maka *typeface* yang dirancangan terdiri

dari *uppercase* (huruf besar), *lowercase* (huruf kecil), *punctuation mark* (tanda baca) dan *modern figure* (angka yang besarnya sama dengan huruf besar).

Pada perancangan huruf *uppercase*, mengadaptasi busana serta beberapa aksesoris yang ada, pada busana mengadaptasi bentuk pada kain *dototan* atau kain batik yang dikenakan dengan corak Semen Ageng. Pola batik dalam Semen Ageng memiliki unsur – unsur yang terdiri dari motif *meru*, lidah api, burung, motif perahu, motif pusaka dan motif *sawat*. Pola yang diambil dan diadaptasi pada perancangan *typeface* adalah pola dari motif *sawat*, yang merupakan simbol dari perisai yang berwujud sayap burung garuda menggambarkan sifat tabah. Bentuk yang nantinya akan diaplikasikan adalah, ujung dari “*sawat*” yang tajam dan melengkung ke atas. Pemilihan batik dengan alasan, batik ini hanya digunakan dalam busana Paes Ageng, sehingga dapat menjadi pembeda dari busana pengantin yang lain.

Pada aksesoris pengantin pria yang diadaptasi adalah keris, dimana diambil bentuk pada pengangan *gagang* keris serta bentuk dalam keris yang meliuk – meliuk. Aksesoris keris digunakan karena memiliki makna kegagahan seorang mempelai pria, yang harus dapat melindungi pasangannya.

Pada perancangan huruf *lowercase* mengadaptasi busana serta aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita, pada busana diambil juga bentuk yang ada pada corak kain batik Semen Ageng. Tetapi berbeda dengan perancangan *uppercase*, bentuk yang diadaptasi adalah lekukan yang ada pada motif bunga. Bentuk lekukan bunga yang diadaptasi dipilih sehingga dapat memberikan kesan lebih feminin dan halus.

Pada aksesoris wanita, yang dipilih adalah alis Menjangan Ranggah, pola yang diambil adalah bentuk dua ujung melengkung keatas. Dari bentuk yang dipilih dapat memberikan kesan feminin dan halus.

Konsep perancangan ini bersifat modern, karena *target audience* yang dituju adalah para desainer lokal dan internasional yang memungkinkan pendekatan yang dilakukan menjadi lebih mudah. Tetapi perancangan *typeface* tetap memasukkan unsur tradisional, sesuai dengan tujuan awal yaitu bertujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia.

Proses Desain

Dalam proses perancangan, dibuat bentuk huruf baru tanpa mengadaptasi dari huruf – huruf sebelumnya. Desain *typeface* digambarkan dapat menunjukkan karakteristik busana dan aksesoris yang dipilih dari busana Paes Ageng. Perancangan *typeface* juga memperhatikan teori anatomi huruf yang ada, seperti penganturan *em-square*, *stroke-to-height ratio*, *w-height*, *leading*, *kerning* dan *word spacing*. *Em-square* merupakan satuan pengukuran dalam perancangan sebuah *typeface*, dan pada perancangan ini huruf “E” digunakan sebagai acuan lebar huruf *uppercase*. Pada *stroke-to height ratio*, tinggi *uppercase* adalah sekitar 10

kali dari lebar *stroke*. Pengaturan anatomi bertujuan merancang *typeface* yang memiliki *legibility* dan *readability* yang baik serta bentukan huruf yang harmonis.

Penggambaran karakter serta kesan Paes Ageng pada *typeface* yang dirancang, dengan cara membuat bentukan *stroke* pada huruf yang mengadaptasi bentukan visual pada busana serta aksesoris yang dipilih, beberapa aksesoris seperti keris, alis *menjangan ranggah*, dan motif kain *dodotan* seperti lekukan, garis lurus maupun bentukan lainnya.

Pada desain *uppercase*, menggambarkan kesan seorang pengantin pria sehingga desain *typeface* memiliki kesan gagah tetapi tetap halus. Diambil dua karakteristik pada busana Paes Ageng pria yaitu corak pada batik Semen Ageng serta Keris, dari dua objek yang ada diambil beberapa bentukan yang akan diadaptasi ke dalam *typeface*. Ujung pada motif sayap burung dalam kain batik diadaptasikan pada salah satu ujung *serif* bagian kanan, pada Keris diambil karakteristik pegangan *gagang* keris serta lekukan dalam Keris yang diadaptasikan pada ujung atas huruf.



Gambar 2. Huruf Uppercase

Untuk desain *lowercase*, mengadaptasi dari beberapa objek yang ada pada busana serta aksesoris busana Paes Ageng pengantin wanita, sehingga kesan yang nantinya ingin digambarkan adalah anggun, halus dan feminin. Seperti pada desain *uppercase*, diambil karakteristik dari batik Semen Ageng namun sedikit berbeda, pada *lowercase* diambil bentukan melengkung yang ada pada corak bunga untuk diadaptasi menjadi lengkungan –

lengkungan halus dalam huruf. Pada aksesoris dipilih alis *menjangan ranggah*, bentukan dua lengkungan pada alis *menjangan ranggah* diadaptasi pada ujung huruf, desain *lowercase* dibuat sederhana tetapi tetap berkarakter sehingga tetapi memiliki *legibility* dan *readability* yang tinggi sehingga dapat digunakan dalam *body copy*.



Gambar 3. Huruf Lowercase

Pada desain *numerical* dan *punctuation*, tetap mengacu pada desain *uppercase* dan *lowercase* yang ada. *Numerical* memiliki persamaan desain dengan *uppercase* dengan mengadaptasi dua karakteristik. Sedangkan pada *punctuation* memiliki desain yang lebih variatif dengan persamaan desain pada *lowercase*, beberapa tampak sederhana untuk menjaga *legibility* namun sebagaimana cenderung berkarakter *display* agar tampak menarik dan khas.

Walaupun pada desain *uppercase* dan *lowercase* mengambil karakteristik dari busana dan aksesoris yang berbeda, perancangan *typeface* mengutamakan keharmonisan antar huruf sehingga sesuai dengan penggambaran kesan penyatuan pengantin pria dan wanita dengan ciri khas busana Paes Ageng.

Thumbnails Typeface

Thumbnails merupakan hasil dari proses awal perancangan *typeface*, *thumbnails* berisikan *sketch* awal dari beberapa alternatif huruf. Dari banyak bentukan awal huruf yang dibuat dipilih 2 macam huruf *uppercase* dan *lowercase* yang dibuat dalam *full set typeface*.



Gambar 4. *Thumbnails Typeface*

Tightissue Typeface

Tightissue merupakan proses lanjutan dari hasil *thumbnails*, dimana *sketch* yang ada memasuki proses digital. *Thumbnails* yang ada discan lalu di *tracing* satu persatu hingga menjadi *full set typeface* dalam bentuk digital



Gambar 5. *Tightissue Typeface*

Hasil Final Typeface

Setelah melalui proses panjang yang berisikan berbagai macam revisi pada tiap-tiap bentuk huruf, jadilah desain final *typeface* yang dirancang. *Typeface* memiliki dua macam klasifikasi huruf yaitu *regular* dan *italic*.



Gambar 6. *Final Typeface Regular*



Gambar 7. *Final Typeface Italic*

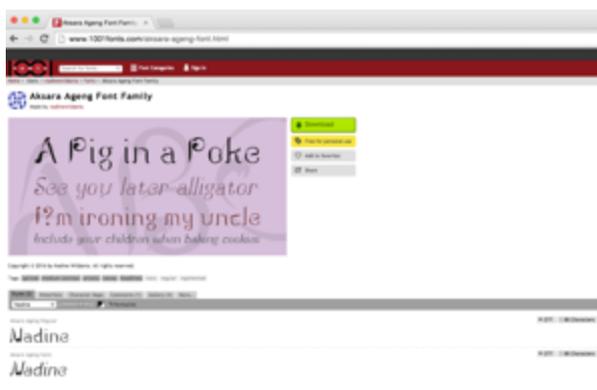
Aplikasi Media

Typeface yang dirancang merupakan sebuah perancangan kontemporer, dimana menggabungkan unsur tradisional dengan unsur modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka *typeface* adaptasi akan diaplikasikan dalam kehidupan dan kebutuhan masyarakat modern yaitu komputerisasi dalam bentuk *font* dan barang konsumsi dalam berbagai macam media. Pemilihan media yang nantinya digunakan, juga dijadikan sebagai tolak ukur kualitas *typeface* yang dirancang, dengan maksud melihat keterbacaan, unsur estetis serta keharmonisan *typeface* jika diaplikasikan.

Sesuai dengan *target audience* yang dituju yaitu masyarakat modern nasional hingga internasional, maka perancangan media menggunakan konsep modern tetapi tetap dengan unsur tradisional. Meskipun begitu perancangan tetap memiliki *target audience* sekunder, yaitu masyarakat luas karena tujuan umum dari perancangan ini adalah untuk memperkenalkan kebudayaan nasional. Sehingga media aplikasi yang dipilih juga ditujukan kepada masyarakat luas, dengan desainer sebagai *target audience* utama yang dapat menggunakan *typeface* dalam karyanya yang nantinya dapat menjadi sarana dalam memperkenalkan kebudayaan nasional secara lebih luas lagi.

Downloadable Font

Downloadable Font merupakan hasil perancangan *typeface* dalam bentuk TTF / OTF (*true type*), *typeface* yang dirancang tersebar luas di internet sehingga masyarakat dapat mengunduhnya dengan mudah dan secara gratis melalui website www.1001fonts.com/aksara-ageng-font.html.



Gambar 8. *Downloadable Font*

Buku GSM

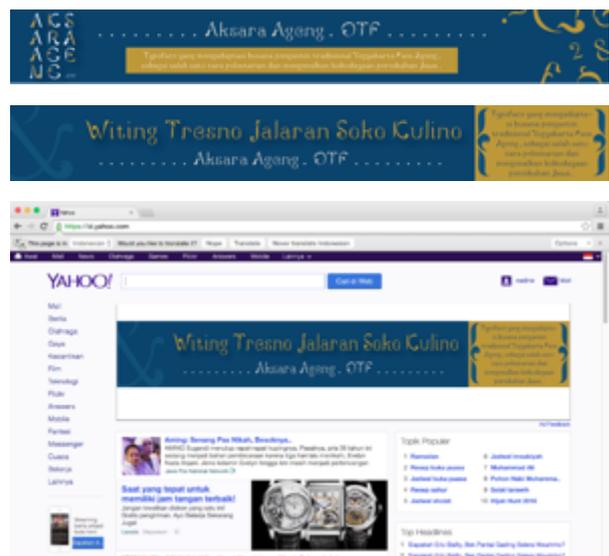
Buku GSM merupakan sebuah buku yang berisikan gambaran mengenai *typeface* secara utuh. Set karakter apa saja yang telah dibuat, pengaplikasian dalam bentuk display serta pengaplikasian sebagai teks untuk kepentingan *bodycopy* dengan berbagai macam ukuran.



Gambar 9. Buku GSM

Web Banner

Web banner berisikan informasi mengenai *typeface* yang ada, *web banner* akan dipajang di situ-situ internet dan akan terhubung dengan situs dimana *typeface* dapat didapatkan. *Web banner* merupakan media pendukung untuk memberikan informasi mengenai *typeface* yang telah dirancang, sehingga masyarakat dapat tertarik dan dapat langsung mendapatkannya.



Gambar 10. *Web Banner*

Undangan Pernikahan

Sesuai dengan tema perancangan yang mengadaptasi busana pengganti, maka media yang dipilih tetap dalam lingkup yang sama yaitu undangan pernikahan, *typeface* yang dirancang akan digunakan dalam penulisan informasi di dalam media ini. Sebuah undangan pernikahan juga akan selalu dibutuhkan, sehingga undangan pernikahan merupakan media yang cukup efektif dalam mempromosikan *typeface* yang dirancang.



Gambar 11. Undangan Pernikahan

Logo dan Stationery

Sesuai dengan tema perancangan yang mengadaptasi busana penganti, maka media yang dipilih tetap dalam lingkup yang sama yaitu kebutuhan seorang desainer busana pengantin maupun sebuah butik. Media utama dirancangan adalah sebuah *sign* yang bertuliskan nama desainer atau butik serta media pendukungnya yaitu berupa *stationery*.



Gambar 12. Logo dan Stationery

Tote Bag

Tote Bag / Tas Kanvas merupakan media penyampaian yang sifatnya luas dan sederhana. Wujud sederhana dan menjadi beda yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namu dengan desain yang menarik akan dapat mencuri perhatian khalayak luas.



Gambar 13. Tote Bag

Poster Huruf

Poster huruf berisikan satu set huruf lengkap, yang nantinya akan disebarakan secara online atau di internet. Sehingga menjangkau banyak orang.



Gambar 14. Poster Huruf

Kesimpulan

Perancangan tipografi adaptasi busana pengantin tradisional Yogyakarta merupakan suatu perwujudan dari perkembangan dunia tipografi yang terus berkembang pesat serta kemudahan dalam menciptakan *typeface* secara individu.

Berdasarkan apa yang telah dilakukan hingga pada perancangan berakhir, dapat diambil kesimpulan bahwa tipografi merupakan komponen penting dalam sebuah desain, serta menjadi alat yang esensial bagi seorang desainer yang dapat membantu dalam mengekspresikan perasaan dan emosi. Dalam merancang sebuah *typeface* harus benar-benar memahami mengenai teori-teori tipografi yang ada serta dalam memilih sebuah objek yang akan diadaptasi ke dalam sebuah *typeface* harus dilihat apakah objek tersebut berkarakter dan memungkinkan untuk diadaptasi.

Seperti dalam perancangan *typeface* yang telah dilakukan, alasan pemilihan Paes Ageng sebagai sumber inspirasi dalam perancangan karena ditemukan banyak hal menarik yang dapat diadaptasikan, diantaranya yaitu banyaknya makna filosofi yang dikandung dalam busana dan aksesoris yang digunakan. Busana Paes Ageng juga merupakan busana yang sangat berkarakter dan terlihat berbeda dari busana pengantin yang lainnya, baik dari visual pakaian maupun sejarah latar belakang busana.

Adapun saran kepada perancang yang akan membahas topik yang sama, mengangkat tema tipografi dan budaya Indonesia tidak hanya terbatas pada kebudayaan Jawa. Masih banyak sekali kebudayaan-kebudayaan Indonesia lain yang menarik untuk diadaptasi menjadi sebuah karya tipografi, dan juga tidak hanya terbatas pada produk kebudayaan yang ada namun juga dapat berasal dari adat istiadat dan karakter suatu daerah. Hal-hal ini dapat membuat topik tipografi yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia dapat berkembang lebih luas.

Kelengkapan *typeface* bisa menjadi sebuah poin tambahan, dimana semakin lengkap *typeface* maka berpeluang lebih untuk digunakan masyarakat internasional. Perancangan baru juga dapat lahir dari perancangan ini, dimana dapat mengadaptasi dari beberapa aksesoris lain yang ada pada busana pengantin tradisional Yogyakarta dengan makna filosofis yang dikandungnya.

Penciptaan sebuah desain *typeface* sangat rumit dan tidak mudah, untuk menghasilkan bentuk yang harmonis dan sempurna setidaknya memakan waktu beberapa bulan untuk mendesain satu *typeface* dalam bentuk digital. Ditemukan juga banyak kesulitan lain dalam proses pembuatan tipografi diantaranya yaitu, dalam pembuatan *thumbnail* huruf yang harus benar-benar memperhatikan keserasian antara *uppercase* dan *lowercase* dimana *uppercase* dan *lowercase* mengadaptasi objek yang berbeda-beda, serta pada proses *tracing* huruf yang harus teliti sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Permasalahan selanjutnya yaitu dalam penganturan *kerning* atau jarak antar huruf yang cukup membingungkan, karena harus melihat jarak antar huruf satu persatu.

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan, saran bagi perancangan selanjutnya adalah untuk benar-benar mempelajari dan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai cara dan teori-teori yang ada dalam proses perancangan sebuah *typeface* dan juga manajemen waktu

yang baik sehingga dapat menyelesaikan *typeface* sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Informasi ini setidaknya dibutuhkan bagi perancang yang akan merancang *typeface* sehingga *typeface* yang dihasilkan dapat sempurna baik desain maupun dalam bentuk aplikasi sebagai sebuah *font*.

Daftar Pustaka

- Endah, K. (2006). *Busana Jawa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahayu, S. (2014). Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988. *AVATAR, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 7-16.
- Yayasan Harapan Kita. (1996). *Seri Buku Indonesia Indah "Bangsa Indonesia 2"* (Vol. 2). Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Yayasan Harapan Kita. (1996). *Seri Buku Indonesia Indah "Busana Tradisional"* (Vol. 10). Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Yosodipuro, M. S. (1996). *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta, Dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius.